

ANALISIS BENTUK KOMUNIKASI NONVERBAL GURU DENGAN SISWA TUNARUNGU DI SLB NEGERI PEMBINA SAMARINDA

Lesri Nazisa¹, Hairani Lubis², Sabiruddin³

Abstrak

Lesri Nazisa, 1302055073, *Analisis Bentuk Komunikasi Nonverbal Guru dengan Siswa Tunarungu di SLB Negeri Pembina Samarinda. Skripsi. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Samarinda. 2018. Pembimbing I Hairani Lubis S.Psi.,M.Psi dan pembimbing II Sabiruddin, S.Sos.I.,M.A.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan bentuk komunikasi nonverbal atau bahasa isyarat yang dilakukan oleh guru dan siswa tunarungu ketika berinteraksi dan belajar mengajar didalam kelas. Bentuk komunikasi nonverbal yang diangkat adalah bentuk komunikasi nonverbal Kinesics, Paralanguage dan Kedekatan dan Ruang. Uniknya penggunaan bahasa tubuh pada anak tunarungu menjadi kasus yang menarik untuk diteliti.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi berperan serta, wawancara dan dokumentasi. Key Informan guru wali kelas penyandang tunarungu dan Informan siswa penyandang tunarungu.

Hasil penelitian ini adalah bentuk komunikasi nonverbal guru dan siswa menggunakan beberapa bentuk komunikasi nonverbal yaitu Kinesics seperti siswa dan guru menyuruh jangan ribut dengan cara jari telunjuknya ditempelkan dibibir. Paralanguage digunakan oleh guru yang mengucapkan kata topi dengan artikulasi, gerakan bibir yang jelas dan menggunakan intonasi yang sedang kemudian mereka menuliskan kata topi di buku. Kedekatan dan ruang penggunaan jarak guru terhadap siswa tunarungu dengan menghampiri ke meja siswa lalu menjelaskan kepada siswa agar siswa tunarungu paham. Penelitian ini menggunakan Teori Interaksi Simbolik karena guru dan siswa tunarungu menggunakan komunikasi nonverbal dengan pertukaran simbol-simbol kemudian menjadi makna.

Kata kunci: *Bentuk Komunikasi Nonverbal, Siswa Tunarungu, Sekolah Luar Biasa*

¹Mahasiswa Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email : lesrinazisa123@gmail.com

²Dosen Pembimbing I, Mahasiswa Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

³Dosen Pembimbing II, Mahasiswa Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

PENDAHULUAN

Anak tunarungu akan mengutamakan indra penglihatannya dalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya dibandingkan dengan indra pendengarannya. Berbagai keterbatasan yang diderita anak tunarungu terutama dalam berkomunikasi tentunya mempersulit mereka dalam berinteraksi, seperti siswa-siswi penyandang tunarungu di SLB Negeri Pembina Samarinda.

Penyandang tunarungu mempunyai hak yang sama sebagaimana warga negara lainnya dalam memperoleh layanan pendidikan untuk mengembangkan potensinya seoptimal mungkin. Perkembangan layanan pendidikan bagi anak tunarungu sudah mulai menunjukkan kemajuan. Hal itu ditunjukkan dengan adanya anak tunarungu yang belajar di Sekolah Luar Biasa (SLB).

Pemerintah Indonesia telah menyediakan Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk penyandang tunarungu. Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina merupakan sekolah luar biasa yang diperuntukkan secara khusus bagi anak yang berkebutuhan khusus. SLB di Provinsi Kalimantan Timur berjumlah 49 yang terdiri dari 29 SLB Negeri dan 20 SLB Swasta.

Dalam Komunikasi hambatan (*noise*) sulit dihindari jika tidak ditanggapi dan disikapi secara tepat akan membuat proses komunikasi yang terjadi menjadi sia-sia, karena pesan tidak tersampaikan atau yang sering terjadi adalah terjadinya penyimpangan. Proses komunikasi tidak hanya dilakukan oleh orang normal saja akan tetapi orang yang berkebutuhan khusus (ABK) yakni tunarungu juga memiliki cara komunikasi tersendiri. Sehingga dibutuhkan guru yang mempunyai kesabaran untuk mendidik anak-anak tersebut dan memberikan pembelajaran dikelas.

Pelaksanaan pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB) ini dibimbing oleh guru atau di sebut dengan instruktur. Seorang guru harus mempunyai kompetensi yang tinggi, sebab dengan kompetensi tersebut seorang pendidik dapat menguasai dan mengolah bahan pelajaran, mampu mengelola proses belajar-mengajar sesuai dengan situasi dan kondisi siswa didik, mengingat kondisi siswa didik di SLB ini adalah anak yang berkebutuhan khusus

Komunikasi Nonverbal guru SLB Negeri Pembina Samarinda yang digunakan dalam proses belajar mengajar diharapkan mampu mengubah pola pikir siswa dan membuat siswa didik bisa menginterpretasikan pesan dengan baik. Untuk mencapai hal yang diinginkan tersebut, menuntut guru sebagai pengajar harus memiliki kemampuan dalam bahasa nonverbal atau isyarat dan artikulasi (pelafazan kata-kata) secara verbal.

Kesalahan dalam berkomunikasi yang terjadi di SLB Negeri Pembina Samarinda antara guru dan siswa tunarungu yaitu siswa tidak terlalu memahami artikulasi atau kata-kata sehingga guru menjadi susah memberikan pemahaman kata-kata, ketika proses belajar mengajar di dalam kelas adanya perbedaan opini antara siswa dan guru selain itu hambatan guru mengajar didalam kelas karena siswa tunarungu menggunakan bahasa isyarat yang mereka buat sesama siswa tunarungu yang tidak dipahami oleh guru.

Penelitian ini sangat penting diteliti karena komunikasi tunarungu berbeda dengan komunikasi orang normal pada umumnya. Mereka menggunakan bahasa isyarat atau nonverbal sebagai bahasa yang mereka gunakan dalam interaksi sehari-hari, sebab penyandang tunarungu sangat sulit berkomunikasi dan melakukan *feedback* dalam berkomunikasi, terutama untuk memahami isi dan maksud dari pembicara atau komunikator.

Peneliti ingin melihat bagaimana kemampuan berinteraksi anak tunarungu menggunakan komunikasi nonverbal. Selanjutnya, guru dan orang tua bisa mengetahui kemampuan siswa-siswi menggunakan komunikasi nonverbal. Penelitian terhadap penderita tunarungu dilakukan karena penelitian terhadap orang-orang berkebutuhan khusus/disabilitas (tunarungu) sangat kurang diminati. Minimnya berita di koran dan kurangnya pemahaman dan pengetahuan terhadap penderita tunarungu mengakibatkan masyarakat sulit untuk berinteraksi dengan penderita tersebut. Selain itu, banyak masyarakat yang beranggapan, sulit untuk berinteraksi dengan penderita tunarungu baik yang ringan, sedang, maupun berat.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Analisis Bentuk Komunikasi Nonverbal Guru dengan Siswa Tunarungu di SLB Negeri Pembina Samarinda*”

Teori dan Konsep

Teori Interaksi Simbolik

George Herbert Mead, yang dikenal sebagai pencetus awal Teori Interaksi Simbolik. Ia sangat mengagumi kemampuan manusia untuk menggunakan symbol, dia menyatakan bahwa orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul dalam situasi tertentu. Sebagaimana dinyatakan oleh namanya (*Symbolic Interaction Theory*) menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi. Pada dasarnya, interaksi simbolik merupakan pertukaran simbol yang telah dimaknai oleh manusia berdasarkan atas keputusan bersama dalam suatu ruang lingkup.

Ada tiga premis interaksi simbolik (Blumer):

- a) Manusia melakukan tindakan terhadap “sesuatu” berdasarkan makna yang dimiliki “sesuatu” tersebut untuk mereka.
- b) Makna dari “sesuatu” tersebut berasal dari atau muncul dari interaksi sosial yang dialami seseorang dengan sesamanya.
- c) Makna-makna ditangani dimodifikasi melalui suatu program interpretatif yang digunakan orang dalam berhubungan dengan “sesuatu” yang ditemui.

Pemikiran Interaksi Simbolik menjadi dasar untuk menjelaskan bagaimana guru atas simbol-simbol yang guru pahami dan pikirkan menentukan tindakan mereka. Makna atas simbol yang yang guru pahami akan semakin sempurna oleh karena interaksi diantara guru dan anak tunarungu. Simbol-simbol yang diciptakan, pikirkan dan dipahami mereka merupakan bahasa yang mengikat aktivitas diantara mereka.

Komunikasi Nonverbal

Secara sederhana, komunikasi nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting komunikasi*, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja atau tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan kita banyak mengirim pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain (Mulyana, 2009:343).

Pengertian Anak Tunarungu

Menurut Andreas Dwidjosumarto yang dikutip oleh Sutjihati Somantri, dalam buku Psikologi Anak Luar Biasa mengemukakan bahwa Seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli (*deaf*) atau kurang dengar (*hard of hearing*). Tuli adalah anak yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah anak yang indera pendengarannya mengalami kerusakan, tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, dan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*) (2007:74).

Definisi Konsepsional

Untuk memberikan gambaran tentang penelitian serta batasan yang jelas mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka dikemukakan sebagai berikut:

Bentuk komunikasi nonverbal yang dilakukan guru pada siswa penyandang tunarungu di SLB Negeri Pembina Samarinda dengan menggunakan beberapa bentuk, yaitu *Kinesics*, gerakan tubuh. *Paralanguage* (vokalik), yaitu cara berbicara. Kedekatan dan ruang, bagaimana kedekatan guru dengan anak tunarungu sehingga dapat membantu untuk melengkapi dan memperjelas makna pesan verbal yang disampaikan guru saat belajar, serta mengontrol terjadinya proses komunikasi pada siswa tunarungu.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Berdasarkan penelitian yang akan lakukan peneliti, maka peneliti menggunakan jenis penelitian yang bersifat Deskriptif Kualitatif.

Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini berdasarkan judul Analisis Bentuk Komunikasi Nonverbal Guru dengan Siswa Tunarungu di SLB Negeri Pembina Samarinda yang telah dibenarkan oleh Ibu Lilis Purwati S.Pd selaku guru SMALB tunarungu antara lain:

1. *Kinesics*, yaitu gerakan tubuh.
 - a. *Emblems*, isyarat yang dibuat oleh gerakan badan.
 - b. *Illustrators*, gerakan-gerakan badan untuk menjelaskan sesuatu.
 - c. *Affect display*, isyarat yang berpengaruh pada ekspresi wajah.
 - d. *Regulators*, gerakan tubuh yang terjadi pada daerah kepala.
 - e. *Adaptory*, gerakan badan yang dilakukan sebagai tanda kejengkelan.
2. *Paralanguage*, vokalik, yaitu cara berbicara.
 - a. Intonasi, tinggi rendah suara dalam pengucapan.
 - b. Artikulasi, ketepatan dan kejelasan dalam pengucapan.
3. Kedekatan dan ruang yaitu kedekatan guru dengan Siswa tunarungu.

Lokasi Penelitian

Wilayah penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah Kota Samarinda yang berlokasi di SLB Negeri Pembina Samarinda yang beralamat di Jalan Padat Karya, Kelurahan Sempaja Utara Kecamatan Samarinda Utara, 75119

Sumber Data

Peneliti akan menetapkan 6 siswa tunarungu yang terdiri dari laki-laki maupun perempuan pada kelas SDLB-SMALB tunarungu yang masih dapat diajak untuk berkomunikasi . Alasan mengapa peneliti mengambil kelas tersebut untuk dilakukan wawancara karena dalam satu kelas ada siswa yang tidak dapat berkomunikasi dan ada yang bisa berkomunikasi. Dan yang dapat berkomunikasi akan lebih mudah memahami pertanyaan yang akan diberikan oleh peneliti, walaupun pada proses wawancara akan dibantu oleh perantara (guru/wali kelas).

Teknik Pengumpulan Data

Dalam Pengumpulan data untuk penulisan skripsi ini maka sesuai dengan judul penelitian, peneliti menggunakan beberapa teknik diantaranya:

1. Penelitian Lapangan (*Field Work Research*)
2. Dalam penelitian ini peneliti mengadakan penelitian langsung lapangan yang menjadi objek dari penulisan skripsi ini, dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:
 - a. Observasi
 - b. Wawancara
 - c. Dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Menurut Matthew B Milles dan Huberman dalam Sugiyono (2014:92) data kualitatif menggunakan analisis data model interaktif yang terdiri atas empat komponen yaitu:

1. Pengumpulan Data
Pengumpulan data adalah data pertama dan masih bersifat mentah yang dikumpulkan dalam suatu penelitian.

2. Penyederhanaan Data (*Data Reduction*)

Penyederhanaan penelitian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah yang muncul dari catatan penulis lapangan. Tahap ini merupakan tahapan analisis data yang mempertajam atau memusatkan perhatian peneliti.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian Data (*Data Display*) merupakan penyusunan informasi secara tersusun yang memungkinkan memberikan adanya penarikan kesimpulan dan memahami peristiwa yang terjadi.

4. Penarikan kesimpulan (*Concluction Drawing*)

Penarikan kesimpulan (*Concluction Drawing*) adalah langkah terakhir yang mempunyai makna data yang disederhanakan, disajikan dalam pengujian data dengan cara mencatat keteraturan. Pola-pola penjelasan secara logis dan rasional, konfigurasi yang memungkinkan dipredisikan hubungan sebab akibat melalui hukum-hukum empiris.

Pembahasan

Penelitian ini membahas mengenai Analisis Bentuk Komunikasi Nonverbal Guru dengan Siswa Tunarungu di SLB Negeri Pembina Samarinda. Peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul yang demikian karena peneliti melihat proses belajar mengajar guru dan siswa tunarungu, karena siswa tunarungu berbeda dengan siswa pada umumnya yakni melihat dan mendengar akan tetapi tunarungu memiliki keterbatasan dalam berbicara dan mendengar sehingga dalam berkomunikasi menggunakan komunikasi nonverbal atau bahasa isyarat dalam berinteraksi.

Bahasa yang digunakan adalah bahasa isyarat dengan menggunakan gerakan badan serta bantuan gerak bibir sebagai penjelas. Komunikasi yang memudahkan guru untuk dapat melihat umpan balik yang diberikan oleh siswa tunarungu seperti apa menanggapi penyampaian pesan yang telah dilakukan. Benar saja, meskipun umpan balik yang siswa tunarungu berikan setelah penerimaan pesan tidaklah semua sama. Ada siswa tunarungu yang hanya duduk diam saja, adapula siswa tunarungu yang tertawa dan ada juga yang berwajah bosan. Meskipun umpan balik yang demikian bukanlah yang diharapkan oleh guru, namun setidaknya guru dapat melihat langsung bagaimana siswa tunarungu merespon pesan yang disampaikan. Dengan demikian guru bisa kembali mengulangi penyampaian pesan dilain waktu, dengan harapan umpan balik yang diberikan oleh siswa tunarungu bisa lebih baik lagi.

Berdasarkan hasil penelitian penggunaan *kinesics* atau bahasa tubuh dalam berkomunikasi, khususnya pada siswa tunarungu merupakan suatu bentuk proses komunikasi yang membantu komunikasi lainnya yang memiliki tujuan untuk memperjelas makna pada saat melakukan komunikasi dalam artian yakni bentuk komunikasi *kinesics* digunakan saat melakukan proses belajar dalam kelas.

Gerakan bentuk komunikasi nonverbal gerakan badan (*kinesics*) yang digunakan oleh guru dan siswa tunarungu yaitu *Emblems* yang digunakan guru

untuk menjelaskan kata oke, bagus, dengan mengacungkan jempol dengan gerakan tangan kanan yang mendarat mengarah kedepan dengan ibu jari mencuat didepan dada, dengan digerakan lurus kedepan. Ketika siswa tunarungu memanggil temannya dengan cara melambaikan tangan untuk mengajak temannya pergi untuk mengikutinya, guru menyuruh siswa tunarungu berdiri dengan gerakan tangan dari bawah lalu ke atas, siswa memegang bahu yang bearti jangan pergi, siswa dan guru menyuruh jangan ribut atau diam dengan cara jari telunjuknya ditempelkan dibibir, terkadang ketika siswa ribut didalam kelas maka guru akan menepuk tangan untuk menarik perhatian siswa kembali, setelah guru menyuruh siswa tunarungu mengerjakan soal dipapan tulis dan jawabannya benar maka guru dan siswa tunarungu akan kompak yang bearti siswa benar mengerjakan, siswa tunarungu menggunakan atau membentuk abjad-abjad dengan jarinya seperti mengenalkan nama sambil mulutnya ikut melafakan abjad yang mereka sebutkan.

Berikutnya adalah *Illustrators* yang digunakan gerakan badan untuk menjelaskan sesuatu seperti gerakan menyuruh berdiri yaitu dengan menunjuk kearah para siswa, siswa tunarungu menceritakan yang sedang dia gambar dengan menunjuk gambarnya dan menggerakkan mulutnya, siswa tunarungu menggunakan telunjuknya untuk menunjuk sesuatu ketika sedang menyampaikan pesan atau sesuatu kepada temannya, gerakan tangan siswa tunarungu menggerakkan tanganya seperti orang menghitung yaitu menurunkan jarinya satu persatu, menggerakkan tangan dan mulutnya memperagakan seseorang yang sedang makan pada temannya, siswa tunarungu menceritakan yang sedang dia gambar dengan menunjuk gambarnya dan menggerakkan mulutnya, siswa tunarungu menggunakan telunjuknya untuk menunjuk sesuatu ketika sedang menyampaikan pesan atau seseorang kepada temannya.

Siswa tunarungu memperagakan gerakan cuci tangan seperti digambar yang dia lihat, guru mengucapkan salam dengan tangan kanan membentuk huruf A sambil ibu jari dikenakan pada tepi dahi kanan lalu digerakan ke depan, siswa menjawab salam guru dengan jari membentuk huruf W sembari menaikan tangan keatas, siswa tunarungu mencium tangan guru ketika pulangan dan melambaikan tangan ketika berpisah, guru yang menyuruh siswa berdiri dengan mengangkat telapak tangan ke atas, ketika guru menjelaskan guru menunjuk ke arah papan tulis yang bearti siswa agar memperhatikan penjelasan dari guru.

Guru dan siswa mengisyaratkan halo sentuhkan tangan ke dahi dengan telapak tangan menghadap ke bawah, lalu gerakan menjauh dari dahi (mirip gerakan memberi hormat), untuk mengisyaratkan terimakasih sentuhkan jari pada bibir (dengan telapak tangan terbuka) lalu gerakan tangan ke depan dan ke bawah ke arah lawan bicara, untuk mengisyaratkan tolong letakan telapak tangan anda terbuka ditengah dada dan putar searah jarum jam sebanyak tiga kali, isyarat maaf dengan tangan kanan membentuk huruf a pada paras dada, buat satu putaran ke arah jam, isyarat mengatakan ibu dengan jari telunjuk dan jari tengah menyentuh belakang bagian telinga.

Selanjutnya dengan menggunakan *Affect Displays* yang bertujuan untuk menggambarkan ekspresi wajah dan perasaan. Nonverbal *Affect Displays* dilakukan dengan mengekspresikan wajah apabila dalam keadaan senang, sedih, terkejut, dan lainnya. Guru mengungkapkan perasaan senangnya dengan bertepuk tangan, tersenyum lebar, sedangkan untuk menunjukkan ekspresi marah dengan menunjukkan raut muka cemberut dengan dua tangan dilipat di atas dada diikuti dengan mata melotot, kemudian guru mengungkapkan rasa sedih dengan muka lesu. Dan siswa jika kebingungan maka akan mengerutkan dahi, jika marah maka akan menangis, bila tidak bisa mengerjakan soal maka akan sedih, bingung, dan cemberut kemudian bila marah akan mengepalkan tangannya.

Senyum ketika melihat temannya membuat leluconan atau hal-hal yang lucu, tertawa tawa dengan membuka mulutnya dan diiringi dengan suara, siswa tunarungu yang bingung ketika teman atau guru menyampaikan pesan yang tidak dia tahu maka akan mengerutkan dahi, siswa tunarungu yang marah atau kesal akan membentuk ekspresi muka ditebuk dan ekspresi bibir melengkung keatas dengan alis dan kening mengkerut, siswa tunarungu tersenyum ketika guru dan temannya menghampiri atau mendekati.

Selain itu, guru melototkan matanya yang berarti guru sedang marah, siswa tunarungu yang mengalihkan tatapan mata dapat berarti kebosanan, kontak mata terjadi ketika guru memanggil nama siswa tunarungu dan bila berinteraksi dengan temannya, ketika guru mengacungkan jempol kepada siswa yang mengerjakan soal tandanya bagus terlihat siswa tunarungu membalasnya dengan tersenyum, untuk menunjukkan dan mengkomunikasikan suasana hati yang sedih biasanya guru menundukan kepala dengan muka lesu, untuk mengkomunikasikan suasana hati terkejut guru membuka mata lebar-lebar dengan mengeryitkan dahi sambil membuka mulut, guru mengungkapkan perasaan senangnya dengan bertepuk tangan, tersenyum lebar.

Guru dan siswa tunarungu juga melakukan *Regulators* yaitu gerakan tubuh yang terjadi pada kepala seperti guru yang mengucapkan kata iya diiringi dengan mengganggukan kepala, siswa yang paham akan menjawab iya dengan bahasa isyarat mengganggukan kepala dan menggelengkan kepala artinya tidak, guru yang mengucapkan kata iya diiringi dengan mengganggukan kepala, siswa tunarungu bercerita dan berinteraksi dengan menggerakkan tangan dan sambil mengganggukan kepala, guru yang memberikan isyarat tidak boleh kepada siswa yaitu dengan menggelengkan kepala dan dibantu oleh lisan.

Bentuk komunikasi nonverbal *kinesics* yang terakhir adalah dengan menggunakan *Adaptory* yaitu gerakan badan tanda kejengkelan dimana siswa tunarungu menggerutu bila tidak paham dengan pelajaran. Siswa tunarungu yang mengganggu temannya dan meminjam suatu barang karena merasa terganggu maka siswa akan menggempalkan tangannya yang berarti sedang kesal atau marah, guru mengusap kepala murid untuk menunjukkan kasih sayang dan untuk menenangkan siswa yang sedang menangis memeluk siswa apabila siswa sedang sedih.

Komunikasi nonverbal *kinesics* inilah yang biasa digunakan atau dilakukan oleh guru dan siswa tunarungu di SLB Negeri Pembina Samarinda dalam kegiatan belajar mengajar didalam kelas dan berkomunikasi. Dan memakai komunikasi nonverbal *Kinesics* guru dan siswa tunarungu akan saling merespon satu dengan yang lainnya. Akan tetapi bila siswa tunarungu menggunakan bahasa ibu atau bahasa dibuku panduan Bisindo maka guru tidak akan paham apa yang dikomunikasikan oleh siswa tunarungu, karena guru hanya dilengkapi buku panduan SIBI saja. Sama halnya jika siswa tunarungu dan guru walikelas tunarungu berkomunikasi dengan disabilitas lain, berkomunikasi menggunakan bentuk nonverbal *kinesics* tidak terjalin dengan baik karena adanya *noise* dalam berkomunikasi yaitu disabilitas kurang merespon ketika diajak untuk berkomunikasi. Akan tetapi, setelah terjun di PLB semua guru harus siap berkomunikasi dan mengajar semua jenis kebutuhan dari disabilitas.

Artikulasi dan penegasan vokal isyarat-isyarat vokal baik itu *volume* suara maupun nada suara membantu siswa tunarungu untuk lebih memahami apa yang disampaikan oleh guru. Peneliti melihat secara langsung bagaimana artikulasi sangat dibutuhkan oleh siswa tunarungu yaitu guru yang mengucapkan kata topi dengan artikulasi, gerakan bibir yang jelas dan menggunakan intonasi yang sedang kemudian mereka akan menuliskan kata topi tersebut di buku masing-masing. Di SLB Negeri Pembina Samarinda artikulasi kata menjadi point utama dalam proses belajar mengajar. Hal ini dikarenakan guru ingin semua siswanya jika di lingkungan luar bisa berkomunikasi dengan baik dengan anak-anak normal lainnya. Walaupun penggunaan simbol kata, bahasa tulisan dan isyarat lainnya sangat diperlukan untuk menunjang komunikasi.

Beberapa kali guru dan siswa pada saat berkomunikasi dalam kelas memunculkan gerakan *Paralanguage* yaitu terkadang ketika guru berinteraksi dengan siswa hanya menggunakan bahasa nonverbal saja tanpa menggunakan suara dan terkadang memakai suara sambil menggunakan bahasa isyarat, siswa yang berteriak memanggil temannya akan tetapi tidak saling bertatapan maka siswa tidak akan merespon, dan siswa berkomunikasi terkadang menggunakan suara akan tetapi tidak jelas pengucapannya.

Guru tunarungu SLB Negeri Pembina Samarinda menggunakan pesan kedekatan dan ruang dalam kegiatan belajar mengajar yang merupakan gerakan atau jarak yang diarahkan kepada siswa seperti mengelus-elus kepala siswa saat siswa menangis serta mengelus pipi dan kepala murid untuk menenangkan hati murid dan menghampiri ke meja siswa yang tidak paham pelajaran lalu menjelaskan kepada siswa agar siswa tunarungu paham. Dari sikap guru ini terlihat keakraban antara guru dan siswa yang terjadi didalam kelas. Hal ini membuat murid merasa nyaman berada disekolah dengan tingkat keakraban dengan guru.

Guru harus bisa menguasai ruangan kelas dan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mengakrabkan diri dengan siswa agar siswa tidak merasa bosan. Keakraban yang dilakukan guru sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu seorang guru harus benar-benar memperhatikan kondisi

kelas sebelum melakukan proses belajar dimulai. Selain kedekatan dari segi *territory* ada juga beberapa ahli melihat dari sudut ruang dan posisi meja dan tempat duduk. peneliti menemukan posisi tempat duduk dan meja membentuk U agar dapat mudah berinteraksi karena siswa tunarungu berkomunikasi harus saling bertatap wajah.

Jadi analisis penggunaan komunikasi nonverbal yaitu dalam proses pembelajaran dan menghadapi siswa tunarungu dalam berinteraksi atau belajar mengajar guru memiliki kemampuan emosional yang baik yaitu mengajar dengan sabar dan berkomunikasi secara personal. Guru sebagai komunikator menjelaskan kedalam simbol-simbol, kata bahasa isyarat menggunakan komunikasi verbal maupun komunikasi nonverbal yang dimengerti oleh siswa tunarungu. Penggunaan bahasa isyarat dalam berkomunikasi disertai dengan pengucapan melalui mulut dengan nada atau suara yang sedang sebagai penjelas dan artikulasi yang jelas dari bahasa isyarat itu sendiri. Guru sebagai komunikator mampu menyampaikan materi dengan jelas dengan lisan maupun tertulis, guru mengirim pesan dengan menjelaskan materi dan pertanyaan secara bertatap muka. Lalu siswa tunarungu sebagai komunikan menerima pelajaran dari guru saat proses belajar mengajar berlangsung. Selain menerima pesan siswa tunarungu juga memberikan respon atau umpan balik dengan menjawab pertanyaan guru.

Peneliti menjadikan teori Interaksi Simbolik yang memang disini yang menjadikan objek peneliti sendiri adalah siswa tunarungu yang dengan kata lain mereka berkomunikasi dengan simbol (*symbol*).

Interaksi Simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead memiliki 3 asumsi mengenai Interaksi Simbolik ini. Diantaranya :

- 1) Pentingnya makna bagi perilaku manusia.
- 2) Pentingnya konsep mengenai diri.
- 3) Hubungan antara individu dengan masyarakat.

Peneliti menjadikan asumsi pertama menjadikan landasan dalam pertanyaan penelitian yang memang didukung juga oleh premis utama teori interaksi simbolik oleh Blumer itu sendiri. Sesungguhnya asumsi pertama menurut George Herbert Mead, tema ini berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama.

Teori ini berpegang bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi. Dibutuhkan konstruksi interpretif di antara orang-orang untuk menciptakan makna. Bahkan tujuan untuk berinteraksi adalah menciptakan makna. Mead juga berpegang bahwa makna yang diberikan pada simbol merupakan produk dari interaksi sosial yang menggambarkan kesepakatan bersama untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu pula (dalam West and Turner, 2009).

Dalam penelitian ini, simbol-simbol dari bentuk komunikasi nonverbal yang ditunjukkan oleh siswa tunarungu memberikan makna yang disepakati

bersama oleh seluruh elemen di sekolah terutama guru. Guru harus memahami simbol-simbol yang ditunjukkan oleh siswa tunarungu untuk mempermudah komunikasi pembelajaran di kelas.

Jika dilihat dari teori interaksi simbolik, komunikasi yang dilakukan ini di SLB Negeri Pembina Samarinda ini pada dasarnya merupakan proses pertukaran simbol-simbol bermakna. Simbolik berasal dari kata simbol yakni tanda yang muncul dari hasil kesepakatan bersama. Bagaimana suatu hal menjadi perspektif bersama, bagaimana suatu tindakan memberi makna-makna khusus yang hanya dimengerti oleh orang-orang yang melakukannya. Dalam penelitian ini simbol yang muncul terutama yang berasal dari siswa tunarungu dan guru.

PENUTUP

Simpulan

Bentuk komunikasi nonverbal yang digunakan oleh siswa tunarungu dan guru di SLB Negeri Pembina Samarinda pada interaksinya sehari-hari dan dalam proses belajar mengajar lebih banyak menggunakan bentuk komunikasi nonverbal

1. *Kinesics*, pesan nonverbal yang ditunjukkan oleh guru dan siswa tunarungu dengan menggunakan gerakan-gerakan badan untuk menyampaikan pesan nonverbal dengan menggunakan :
 - a. *Emblems*, digunakan guru untuk menyuruh siswa tunarungu berdiri dengan gerakan tangan dari bawah lalu ke atas, siswa tunarungu menggunakan atau membentuk abjad-abjad dengan jarinya seperti mengenalkan nama sambil mulutnya ikut melafakan abjad yang mereka sebutkan. siswa dan guru menyuruh jangan ribut atau diam dengan cara jari telunjuknya ditempelkan dibibir.
 - b. *Illustrators*, digunakan ketika guru menjelaskan guru menunjuk ke arah papan tulis yang berarti siswa agar memperhatikan penjelasan dari guru. siswa tunarungu menggunakan telunjuknya untuk menunjuk sesuatu ketika sedang menyampaikan pesan atau sesuatu kepada temannya, Guru dan siswa mengisyaratkan halo sentuhkan tangan ke dahi dengan telapak tangan menghadap ke bawah. Lalu gerakan menjauh dari dahi (mirip gerakan memberi hormat).
 - c. *Affect Displays*, terjadi pada ekspresi wajah, seperti guru melototkan matanya yang berarti guru sedang marah siswa tunarungu yang bingung ketika teman atau guru menyampaikan pesan yang tidak dia tahu maka akan mengerutkan dahi, ketika guru mengacungkan jempol kepada siswa yang mengerjakan soal tandanya bagus terlihat siswa tunarungu membalasnya dengan tersenyum
 - d. *Regulators*, interaksi antara guru dengan siswa tunarungu secara bersamaan yaitu guru dapat menangkap atau merespon siswa saat menggunakan komunikasi nonverbal mengganggu kepala yang artinya bahwa siswa tunarungu paham. Guru yang mengucapkan kata iya diiringi dengan mengganggu kepala, siswa tunarungu bercerita dan berinteraksi dengan menggerakkan tangan dan sambil mengganggu kepala.

- e. *Adaptory*, sebagai tanda kejengkelan siswa tunarungu yang mengganggu temannya dan meminjam suatu barang karena merasa terganggu maka siswa akan menggempalkan tangannya yang berarti sedang kesal atau marah, guru mengusap kepala murid untuk menunjukkan kasih sayang dan untuk menenangkan siswa yang sedang menangis memeluk siswa apabila siswa sedang sedih.
2. *Paralanguage* atau vokalik, ditimbulkan dari tekanan atau irama suara seorang guru, sehingga siswa tunarungu dapat mengerti maksud yang disampaikan oleh guru. Contohnya, intonasi guru, dan pengucapan artikulasi kata kepada tunarungu.
3. *Kedekatan dan ruang* digunakan guru ketika berkomunikasi dengan siswa tunarungu. Pengaturan jarak menentukan seberapa jauh atau seberapa dekat tingkat keakraban guru dengan siswa tunarungu. Di SLB Negeri Pembina Samarinda lebih sering menggunakan jarak intim seperti memeluk siswa tunarungu dan jarak personal seperti guru mengajar di kelas dan pengaturan letak meja dan kursi siswa tunarungu yaitu membentuk U agar lebih mudah untuk berkomunikasi dengan guru dan siswa lainnya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disebutkan atas, maka dibawah ini penulis menyajikan saran yang diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait, sebagai berikut:

1. Guru belum dapat memahami bahasa isyarat tunarungu oleh karena itu, guru harus lebih menambah pengetahuan dan memperkaya keterampilan (*skill*) tentang bahasa-bahasa tunarungu.
2. Penguasaan bahasa bisindo guru sebaiknya dilengkapi dengan fasilitas berupa buku atau refrensi yang berkaitan dengan bisindo.
3. Bagi para guru agar bisa lebih bersabar dan lebih bersemangat dalam mengajar dan mendidik siswa berkebutuhan khusus tunarungu di sekolah SLB Pembina Samarinda.
4. Saran bagi SLB Negeri Samarinda bahwa proses komunikasi penyandang tunarungu tidak semua memiliki kesamaan dalam penggunaan komunikasi nonverbal mereka. Karena dengan kita memahami apa yang mereka butuhkan dalam berkomunikasi dengan begitu pesan yang diterima dapat dipahami dengan baik. Tanpa adanya hambatan dalam proses komunikasi Dan terus kembangkan kemampuan dan pelatihan *soft skill* yang ada untuk pemberdayaan siswa tunarungu agar mereka mendapat hak yang setara dengan kita.

Daftar Pustaka

- B.Miles, Matthew & A. Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia (UI-Press).
- Bunawan, Lani & Cecilia Susila Y. 2000. *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta : Yayasan Santi Rama.

- Cangara, H. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Effendy, Onong U. 2003. *Ilmu Teori & Filsafat Komunikasi*. Bandung : PT Citra Adytia Bakti.
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori & Praktik*. Yogyakarta : Graha Ilmu M Rosda Karya..
- Mulyana, D. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, D. 2009. *Ilmu komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Soerapto, R. 2002. *Interaksi Simbolik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta
- Somad, P, & Herna Wati T. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Jakarta : Depdikbud Dirjen Dikti.